

SKRIPSI

**PENGARUH INVESTASI DAN TINGKAT UPAH TERHADAP
KESEMPATAN KERJA PADA INDUSTRI MENENGAH BESAR
DI SUMATERA BARAT**



Oleh :

YUANDA BARTA
BP. 48891 / 2004

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH INVESTASI DAN TINGKAT UPAH TERHADAP
KESEMPATAN KERJA PADA INDUSTRI MENENGAH BESAR
DI SUMATERA BARAT**

Nama : Yuanda Barta
BP/NIM : 2004/48891
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2009

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Alianis, MS
NIP. 131 598 298

Drs. Akhirmen, M.Si
NIP. 131 668 033

*Pengesahan Lulus Ujian Skripsi
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH INVESTASI DAN TINGKAT UPAH TERHADAP
KESEMPATAN KERJA PADA INDUSTRI MENENGAH BESAR
DI SUMATERA BARAT**

Nama : Yuanda Barta
BP/NIM : 2004/48891
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2009

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Drs. H. Alianis, MS

Sekretaris : Drs. Akhirmen, M.Si

Anggota : 1. Drs. Zul Azhar, M.Si

2. Melti Roza Adry, SE

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH INVESTASI DAN TINGKAT UPAH TERHADAP KESEMPATAN KERJA PADA INDUSTRI MENENGAH BESAR DI SUMATERA BARAT

Nama : YUANDA BARTA
NIM/BP : 2004/48930
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2009

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Alianis, MS

NIP: 131 598 298

Drs. Akhirmen, M.Si

NIP. 131 668 033

ABSTRAK

Yuanda Barta (2004/48891): Pengaruh Investasi dan Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja Pada Industri Menengah Besar di Sumatera Barat. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Bapak Drs H. Ali Anis, MS, dan Drs. Akhirmen, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh (1) Investasi pada industri menengah besar (X_1) terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat, (2) Tingkat upah (X_2) terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat, dan (3) Investasi pada industri menengah besar dan Tingkat upah secara bersama-sama terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif* dan *asosiatif* yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah *times series* dari tahun 1997-2006 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik analisis data adalah deskriptif dan induktif. Analisis Induktif terdiri dari Uji Prasyarat Analisis yaitu Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Homogenitas, Uji Normalitas Sebaran Data, Regresi Linear Berganda, Koefisien Determinasi, Uji t dan Uji F.

Hasil penelitian ini (1) Investasi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar ($\text{sig} = 0,010 < \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruh 0,595 (2) Tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar ($\text{sig} = 0,025 < \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruh - 0.225. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Jumlah investasi dan tingkat upah terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat ($\text{sig} = 0,019 < \alpha = 0,05$) dengan tingkat sumbangan secara bersama-sama sebesar 67,6 %.

Dari hasil penelitian maka disarankan (1) pemerintah hendaknya meningkatkan nilai investasi pada industri menengah besar dengan jalan memberikan jaminan keamanan yang lebih baik kepada investor, mempermudah proses perizinan dengan tidak membutuhkan waktu yang lama, dan juga menjaga agar keadaan perekonomian Sumatera Barat tetap stabil dan kondusif agar para investor tertarik menanamkan modalnya khususnya pada industri menengah besar di Sumatera Barat (2) pemerintah agar menetapkan UMP sesuai dengan kondisi masyarakat Sumatera Barat, karena UMP sampai saat ini masih tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok pekerja.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis persembahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat-Nya dari alam kejahiliahan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Didorong oleh itu semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Investasi dan Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja Pada Industri Menengah Besar di Sumatera Barat”**.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Bapak Drs H. Ali Anis. MS, selaku pembimbing I sekaligus penasehat akademis penulis yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya terima kasih kepada Bapak Drs. Akhirmen. M.Si, selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Disamping itu juga terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B. MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
4. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
5. Orang tua serta keluarga yang terus memberikan do'a dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2004 tanpa terkecuali.
7. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya dan Universiats Negeri Padang pada umumnya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, Februari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	14
A. Kajian Teori	14
1. Pengertian Kesempatan Kerja	14
a. Definisi Tenaga Kerja.....	18
b. Definisi Angkatan Kerja.....	19
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja	21
a. Pengaruh Investasi Terhadap Kesempatan Kerja	21
b. Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja	26
3. Konsep dan Teori Industri Menengah Besar	29
4. Temuan Penelitian Sejenis	33
B. Kerangka Konseptual	33
C. Hipotesis	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Jenis Data dan Sumber Data	37
D. Variabel Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Definisi Operasional	38
G. Teknik Analisis Data	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 49
A. Temuan Penelitian.....	49
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	49
2. Analisis Deskriptif Penelitian	53
3. Analisis Induktif.....	60
a. Uji Asumsi Klasik	60
1. Uji Multikolinearitas.....	60
2. Uji Autokorelasi.....	61
3. Uji Homogenitas	61
4. Uji Normalitas Data	62
b. Persamaan Regresi dan Estimasi.....	63
c. Pengujian Hipotesis.....	65
B. Pembahasan	67
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	 73
A. Simpulan.....	73
B. Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA.....	 76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja di Sumatera Barat.....	2
2. Jumlah Kesempatan Kerja Pada Industri Menengah Besar di Sumatera Barat.....	5
3. Jumlah Unit Usaha Pada Industri Menengah Besar di Sumatera Barat.....	6
4. Jumlah Investasi Pada Industri Menengah Besar di Sumatera Barat.....	8
5. Nilai Durbin-Watson.....	42
6. Nilai Kritis Kolmogorov-Smirnov.....	43
7. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Sumatera Barat.....	51
8. Jumlah Angkatan Kerja di Sumatrea Barat.....	53
9. Perkembangan Kesempatan Kerja Pada Industri Menengah Besar di Sumatera Barat.....	54
10. Perkembangan Investasi Pada Industri Menengah Besar di Sumatera Barat.....	56
11. Perkembangan Upah Minimum Propinsi di Sumatera Barat.....	59
12. Matrik Korelasi.....	60
13. Nilai Uji Durbin-Watson.....	61
14. Hasil Uji Glejser.....	62
15. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data.....	62

16. Hasil Nilai Koefisien Regresi Linear Berganda.....	63
17. Hasil Uji F Anova.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Nomor	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian dan Pertumbuhan 1997-2006.....	78
2. Regression.....	80
3. Regression Uji Glejser.....	83
4. Distribusi t.....	84
5. Distribusi F.....	85
6. Tabel Harga Kritik dari r Product Moment.....	86
7. Surat Penelitian.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan dalam suatu perekonomian merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkelanjutan, bertahap dan terencana kearah yang lebih baik. Suatu negara yang membangun akan mengalami proses perubahan struktur ekonomi. Proses perubahan struktur ekonomi ini akan diikuti oleh perubahan dalam struktur kependudukan dan ketenagakerjaan yang salah satunya ditandai dengan terjadinya peralihan sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.

Perkembangan pembangunan biasanya diikuti dengan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya perkembangan ekonomi ini akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, dan status pekerjaan secara sektoral dan perubahan pada peningkatan pendapatan perkapita masyarakat serta memberi kemungkinan kepada masyarakat untuk menambah daya beli terhadap barang-barang konsumsi yang mereka butuhkan.

Masalah utama yang timbul pada negara berkembang saat ini adalah meningkatnya laju pertumbuhan penduduk namun tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan sehingga dapat menghambat proses pembangunan. Jumlah penduduk yang tinggi dapat berakibat pada jumlah angkatan kerja yang semakin tinggi pula, ini akan berarti pula semakin besar jumlah orang

yang mencari kerja atau menganggur, berikut di bawah ini tabel jumlah penduduk dan angkatan kerja di Sumatera Barat.

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja Di Sumatera Barat Tahun 1997-2006

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta)	Laju Pertumbuhan (%)	Jumlah Angkatan Kerja (Juta)	Laju Pertumbuhan (%)
1997	4.451,25	-	1.828,75	-
1998	4.473,25	0,49	1.857,15	1,55
1999	4.241,60	-5,17	2.016,25	8,56
2000	4.220,32	-0,5	1.707,77	-15,29
2001	4.243,51	0,55	1.769,29	3,6
2002	4.375,08	3,1	1.793,72	1,38
2003	4.456,80	1,87	1.980,87	10,43
2004	4.528,24	1,6	1.916,87	-3,23
2005	4.555,81	0,6	1.963,33	2,34
2006	4.632,15	1,68	2.051,80	4,5

Sumber : BPS Sumatera Barat Dalam Angka, Tahun 2008

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah angkatan kerja di Sumatera Barat berfluktuasi. Peningkatan terbesar terjadi tahun 2002 ke 2003 yaitu sebesar 10,43 % dan tahun 1998 ke 1999 sebesar 8,56 %. Hal ini kemungkinan disebabkan bertambahnya jumlah penduduk pendatang dari luar daerah yang mencari pekerjaan, sebaliknya laju pertumbuhan yang terendah terjadi pada tahun 1999 ke 2000 yaitu sebesar -15,29 % dan tahun 2003 ke 2004 sebesar -3,23 %. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh banyaknya jumlah angkatan kerja yang mencari pekerjaan keluar daerah dan kemungkinan juga disebabkan oleh tingginya angka kematian penduduk pada tahun tersebut.

Dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan, lapangan pekerjaan yang tersedia masih sangat sedikit di Sumatera Barat serta

tingkat keahlian yang kurang dan tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan (BPS, 2006:56).

Sampai saat ini masalah pengangguran di Sumatera Barat masih merupakan masalah yang pelik, dimana perkembangan jumlah penduduk merupakan suatu kendala bagi daerah untuk mempertinggi tingkat kesejahteraan dan sosial masyarakat.

Pertumbuhan penduduk yang pesat dapat mengurangi kemampuan daerah untuk meningkatkan jumlah tabungannya, karna pada umumnya daerah akan lebih banyak mengalihkan dana pembangunan untuk memfasilitasi penduduk, sehingga anggaran untuk membuka lapangan pekerjaan menjadi berkurang.

Keadaan yang seimbang antara angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan seharusnya ditunjukkan dengan jumlah angkatan kerja tersebut dapat ditampung dalam suatu lapangan pekerjaan yang cocok sesuai dengan keinginan dan keterampilan mereka. Maka ini yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam kegiatan perekonomian dimana mereka harus mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru.

Ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan menjadi masalah yang belum dapat teratasi, bahkan lapangan pekerjaan jauh lebih sedikit tersedia dibandingkan dengan jumlah pencari kerja, permasalahan inilah yang terjadi di Indonesia yang juga berdampak pada permasalahan ketenagakerjaan di propinsi Sumatera Barat.

Keadaan ketenagakerjaan di Sumatera Barat yang terlihat dimana masih sedikitnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia, hal ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah Sumatera Barat untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya dengan mengembangkan sektor industri yang padat karya.

Sektor industri terbagi atas industri menengah besar dan industri kecil, setiap sub sektor tersebut mempunyai kapasitas untuk menyerap tenaga kerja, sehingga mampu mengatasi masalah pengangguran yang terjadi.

Keberadaan sektor industri yang mampu menyerap tenaga kerja merupakan salah satu alasan mengapa sektor industri ini dengan sub sektornya perlu dikembangkan karna untuk masa yang akan datang transisi peralihan sektor ekonomi dari pertanian ke industri akan terjadi dengan seiringnya proses pembangunan ekonomi pada masa yang akan datang, sehingga diharapkan dengan majunya sektor industri mampu mengatasi masalah pengangguran di Sumatera Barat.

Pembangunan sektor industri di Sumatera Barat diarahkan pada peningkatan perindustrian terutama industri menengah besar sebagai sektor andalan yang mampu mendorong kegiatan perekonomian dan mengatasi masalah ketenagakerjaan, sehingga penerimaan devisa dan pendapatan akan meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah Sumatera Barat, yang pada akhirnya juga akan mampu meningkatkan pembangunan di sektor industri menengah besar.

Jika dilihat dari perkembangan jumlah tenaga kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat dari tahun 2001 sampai pada tahun 2005 dimana pertumbuhannya secara trend mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sebagaimana yang terdapat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 2 . Jumlah Kesempatan Kerja Pada Industri Menengah Besar di Sumatera Barat tahun 1997-2006

Tahun	Kesempatan Kerja Pada IMB	Pertumbuhan (%)
1997	21.514	-
1998	16.685	-22,44
1999	16.117	-2,82
2000	14.011	-13,06
2001	15.772	12,56
2002	15.809	0,23
2003	16.385	3,64
2004	21.628	32,70
2005	24.458	13,08
2006	28.130	15,01

Sumber : Disperindag Sumatera Barat, Tahun 2008

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera barat secara trend berfluktuasi, peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2003 ke 2004 yaitu sebesar 32,70 % dan tahun 2005 ke 2006 yaitu sebesar 15,01 % .Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya jumlah perusahaan pada industri menengah besar ini. Sedangkan laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1997 ke 1998 yaitu sebesar -22,44 % dan tahun 1999 ke 2000 yaitu sebesar -13,06 %. Hal ini kemungkinan disebabkan banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan akibat krisis ekonomi.

Meningkatnya jumlah kesempatan kerja pada industri menengah besar ini menjadi salah satu acuan bahwa sektor industri berperan besar dalam

menyerap tenaga kerja terutama pada industri menengah besar. Hal ini disebabkan adanya sumber daya alam yang punya potensi untuk dimanfaatkan untuk menjadi industri seperti keberadaan PT Semen Padang yang merupakan suatu industri menengah besar yang banyak menyerap tenaga kerja, dan merupakan sumber devisa atau pendapatan bagi propinsi Sumatera Barat.

Namun tidak hanya terfokus pada industri semen saja karna masih banyak industri yang bergerak dibidang lain seperti pertanian dan perkebunan ataupun pengolahan atau manufaktur yang punya skala kegiatan industri yang besar.

Tabel 3. Jumlah Unit Usaha Pada Industri Menengah Besar di Sumatera Barat tahun 1997-2006

Tahun	Jumlah Unit Usaha Pada IMB	Pertumbuhan (%)
1997	230	-
1998	228	-0,87
1999	182	-20,18
2000	186	2,20
2001	234	25,81
2002	237	1,28
2003	248	4,64
2004	200	-18,95
2005	247	23,5
2006	259	4,86

Sumber : Disperindag Sumatera Barat, Tahun 2008

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah unit usaha pada industri menengah besar berfluktuasi, pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1998 ke 1999 sebesar minus 20,18 % dan tahun 2003 ke 2004 sebesar minus 18,95 % hal ini kemungkinan disebabkan krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan Sumatera Barat pada awal tahun 1998. sedangkan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2000 ke 2001 sebesar 25,81 % dan dari tahun 2004

ke 2005 sebesar 23,5 % hal ini kemungkinan disebabkan oleh mulai membaiknya atau pulihnya iklim ekonomi setelah krisis yang terjadi pada tahun 1998.

Kesempatan kerja juga berhubungan erat dengan peningkatan jumlah investasi yang ditanamkan pada suatu negara, jumlah investasi merupakan salah satu faktor yang menentukan perekonomian suatu negara. Perekonomian tidak dapat berjalan jika hanya mengandalkan potensi sumber daya alam, tanpa adanya dukungan investasi yang memadai maka potensi sumber daya alam yang dimiliki tidak akan menghasilkan output yang besar jika tidak tersedia investasi yang memadai.

Investasi dalam kegiatan perekonomian mempunyai arti luas, investasi selalu dikaitkan dengan kegiatan menanamkan uang dengan harapan mendapat keuntungan atau peningkatan kapasitas sistem produksi pada masa yang akan datang. Sebagai contoh untuk menambah kapasitas produksi dengan membeli mesin atau peralatan, meningkatkan kualitas sistem produksi dan sebagainya.

Investasi yang besar dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi cenderung menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, dengan adanya investasi pada industri menengah besar diharapkan dapat mengurangi dan mengatasi masalah pengangguran di Sumatera Barat, berikut ini dapat dilihat keadaan investasi pada industri menengah besar di Sumatera Barat.

**Tabel 4 . Jumlah Investasi Pada Industri Menengah Besar
di Sumatera Barat Tahun 1997-2006**

Tahun	Investasi Pada Industri Menengah Besar (000)	Pertumbuhan (%)
1997	4.187.256.933	-
1998	3.136.126.764	-25,10
1999	3.382.727.746	7,86
2000	2.789.162.739	-17,54
2001	3.082.024.157	10,49
2002	3.240.082.232	5,12
2003	3.245.930.016	0,18
2004	2.187.977.238	-32,59
2005	2.543.832.053	16,26
2006	2.650.673.001	4,20

Sumber : Disperindag Sumatera Barat, Tahun 2008

Pada tabel 4 dapat dilihat laju pertumbuhan investasi industri menengah besar di Sumatera barat berfluktuasi, dimana laju pertumbuhan paling tinggi terjadi pada tahun 2004 ke 2005 yaitu sebesar 16,26 % dan tahun 2000 ke 2001 yaitu sebesar 10,49 %. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kondusifnya iklim politik di Indonesia pada saat itu sehingga membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2003 ke 2004 yaitu sebesar -32,59 % dan tahun 1997 ke 1998 yaitu sebesar -25,10 %. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998.

Keadaan perekonomian Sumatera Barat yang masih digerakkan oleh sektor pertanian menyebabkan masih terkonsentrasinya atau terfokusnya jumlah para pekerja di sektor tersebut, sehingga penyerapan tenaga kerja pada sektor lain seperti industri masih rendah atau masih dalam tahap transisi dari pertanian ke industri.

Demikian halnya pula pada keadaan industri menengah besar di Sumatera Barat juga dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat, jumlah tenaga kerja yang meningkat dari tahun ke tahun kemungkinan disebabkan oleh makin cepatnya transisi perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri, terutama pada industri menengah besar. Keberadaan industri menengah besar yang punya skala kegiatan, modal, dan tenaga kerja pada jumlah yang besar diharapkan mampu mengatasi masalah pengangguran ini.

Selain itu salah satu hal yang patut diingat adalah tingkat upah. Yang mana tingkat upah juga mempengaruhi kesempatan kerja, apabila tingkat upah naik maka akan lebih banyak terdorong orang untuk memasuki angkatan kerja.

Pertumbuhan investasi yang terjadi pada industri menengah besar di Sumatera Barat terhadap kesempatan kerja berfluktuasi, pada tahun 1998 pertumbuhan investasi -25,10 % sedangkan kesempatan kerja mengalami pertumbuhan -22,45 %, pada tahun ini pertumbuhan investasi yang menurun juga diiringi oleh pertumbuhan kesempatan kerja yang menurun, hal ini kemungkinan disebabkan oleh krisis ekonomi pada awal tahun 1998 yang berimbas terhadap kondisi politik dan keamanan dalam negeri yang tidak kondusif sehingga para investor akan malas untuk berinvestasi sehingga tidak membawa pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan kesempatan kerja.

Sementara pada tahun 1998 ke 1999 perkembangan investasi pada industri menengah besar di Sumatera Barat mengalami pertumbuhan sebesar

7,86 % namun pertumbuhan kesempatan kerja mengalami penurunan sebesar - 3,40 % hal ini kemungkinan disebabkan masih terasanya efek pengaruh krisis yang masih berkelanjutan terhadap perkembangan pertumbuhan perekonomian terutama pada sektor industri ini, selain itu walaupun jumlah investasi bertambah namun kesempatan kerja berkurang kemungkinan disebabkan oleh jumlah investasi yang digunakan adalah untuk pembelian mesin-mesin sehingga investasi yang digunakan bukan untuk menambah jumlah tenaga kerja atau lebih bersifat padat modal.

Sedangkan pada tahun 2003 ke 2004 pertumbuhan investasi pada industri menengah besar di Sumatera Barat kembali mengalami penurunan - 32,59 % namun pertumbuhan kesempatan kerja meningkat 32 % hal ini kemungkinan disebabkan oleh bertambahnya jumlah perusahaan yang bergerak di sektor industri menengah besar ini, walaupun investasi mengalami penurunan namun bertambahnya jumlah kesempatan kerja kemungkinan disebabkan bertambahnya jumlah perusahaan yang merekrut tenaga kerja di sektor industri menengah besar ini.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan melihat dan mengetahui bagaimana pengaruh tingkat upah dan investasi terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat dengan judul ***“Pengaruh Investasi dan Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja Pada Industri Menengah Besar di Sumatera Barat”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bahwa investasi berpengaruh terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat.
2. Bahwa tingkat upah Berpengaruh terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat.
3. Bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat.
4. Bahwa jumlah angkatan kerja berpengaruh terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat.
5. Bahwa investasi, tingkat upah, jumlah penduduk, dan jumlah angkatan kerja berpengaruh terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat.

C. Pembatasan Masalah.

Mengingat keterbatasan penulis maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh jumlah investasi pada industri menengah besar dan tingkat upah terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan supaya pembahasannya mencapai sasaran yang diinginkan, disini penulis membatasi

masalah yang akan diteliti yaitu hanya meneliti pengaruh investasi dan tingkat upah terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat, maka perumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana pengaruh investasi industri menengah besar terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat ?
2. Sejauhmana pengaruh tingkat upah terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat ?
3. Sejauhmana pengaruh investasi industri menengah besar dan tingkat upah terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Pengaruh investasi industri menengah besar terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat.
2. Pengaruh tingkat upah terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat.
3. Pengaruh investasi industri menengah besar dan tingkat upah terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu Ekonomi Pembangunan dan ilmu Ekonomi Ketenagakerjaan.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah TK I Propinsi Sumatera Barat dalam mengambil kebijakan.
4. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kesempatan Kerja

Menurut Suroto (1983:38) kesempatan kerja merupakan daya serap dari penduduk yang masuk tenaga kerja dan telah masuk dalam angkatan kerja yang benar-benar telah bekerja, dinyatakan dalam bentuk jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan atau employment, employment itu sendiri diartikan sebagai lapangan pekerjaan yang diduduki oleh orang-orang yang mempunyai pekerjaan atau dipekerjakan. Kesempatan kerja juga merupakan jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam pembangunan dengan melakukan suatu pekerjaan dan menarik hasil dari pembangunan tersebut.

Sedangkan menurut Sukirno (1985:192) mengatakan bahwa pengeluaran investasi dapat mengurangi angka pengangguran atau membuka kesempatan kerja maka akhirnya dapat meningkatkan pendapatan. Sedangkan Jhingan (1993:421) mengatakan bahwa investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja.

Menurut Aziz (dalam Elfindri, 2001:253) terdapat beberapa perbedaan kondisi yang mendukung terjadinya perluasan kesempatan kerja. Argumen pertama menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional khususnya yang berasal dari sumbangan ekspor hasil-hasil

manufaktur dicatat sebagai faktor yang berpengaruh dalam menciptakan perluasan kesempatan kerja dan mengurangi kemiskinan. Argumen kedua berpendirian bahwa perluasan kesempatan kerja sangat erat kaitannya dengan pengaruh kebijakan pemerintah melalui pengaturan alokasi anggaran pembangunan yang berorientasi pada penciptaan kesempatan kerja. Kebijakan tersebut diiringi oleh kebijakan pengupahan, yang berarti kesempatan kerja akan terserta lebih banyak bila pemerintah mengarahkan paket kebijakan pembangunan untuk sektor-sektor padat karya.

Sektor kegiatan yang dibangun dengan cara padat karya pada dasarnya dapat menciptakan kesempatan kerja relatif besar dan tidak selalu terikat pada persyaratan keterampilan yang tinggi. Sebaliknya yang dibangun dengan padat modal menimbulkan kesempatan kerja yang relatif sedikit.

Penduduk yang bekerja terserap dalam berbagai sektor, sektor yang banyak mempekerjakan orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar, namun setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda-beda. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal yaitu terdapatnya perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja masing-masing sektor dan secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional. (Simanjuntak, 1986:10).

Tenaga kerja mencakup orang yang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain (seperti sekolah, dan mengurus rumah tangga)

dengan kata lain tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara fisik dapat diukur dengan usia kerja. (Simanjuntak, 1985:80).

Menurut Bellante dan Jackson (1990:45) semua tenaga kerja adalah homogen, ini berarti bahwa semua pekerja mempunyai tingkat keterampilan yang sama dan dapat beralih dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lainnya dalam ekonomi tanpa memerlukan biaya latihan kerja.

Selanjutnya Ananta (dalam Arsyad, 1985:287) menjelaskan bahwa kesempatan kerja berarti permintaan terhadap tenaga kerja atau *employment opportunities* atau *demand of labors*.

Menurut Ananta (dalam Arsyad, 1985:288). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah :

- a. Jumlah Penduduk (Demografi)
Perubahan jumlah penduduk dalam jumlah dan komposisi penduduk mempengaruhi jumlah dan komposisi tenaga kerja, karena tenaga kerja adalah bagian dari penduduk itu sendiri
- b. pertumbuhan ekonomi.
peningkatan pendapatan nasional maupun pendapatan negara lain akan meningkatkan permintaan barang dan jasa dalam negeri, yang pada gilirannya akan mempengaruhi permintaan akan pekerjaan.

Menurut mahzab klasik, peningkatan jumlah kesempatan kerja hanya akan terjadi bila diikuti oleh penurunan pada tingkat upah (Keynes, 1991:16), berarti kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan

tingkat upah. Dimana semakin banyak perubahan tenaga kerja yang digunakan, sedangkan faktor produksi lain tetap, maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja akan terjadi lebih kecil. Dengan kata lain semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan, maka kualitas produksi yang dihasilkan akan menurun.

Sementara Keynes dalam Herlina (2007 : 15) menjelaskan bahwa untuk setiap jumlah kesempatan kerja tertentu, maka harus ada sejumlah investasi yang mencukupi, guna menyerap kelebihan jumlah produksi terhadap apa yang dikonsumsi oleh masyarakat, bilamana kesempatan kerja telah mencapai tingkat yang ditentukan. Sebab tanpa adanya jumlah investasi tersebut, maka penerimaan para usahawan akan kurang dari pada apa yang perlu untuk mendorong mereka menawarkan jumlah kesempatan kerja dimaksud.

a. Defenisi Tenaga Kerja

Atas dasar diberlakukannya peraturan wajib belajar 9 tahun bagi anak-anak Indonesia maka muncul undang-undang (UU) No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan, yang menetapkan batas minimum usia kerja adalah 15 tahun. Sejak diberlakukannya undang-undang ini maka pada tanggal 1 Oktober 1998, definisi tenaga kerja adalah “Penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih” (Simanjuntak, 1998:3). Dengan demikian juga definisi tenaga menurut BPS (2000) yaitu “penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang telah dianggap mampu melaksanakan pekerjaan”.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, menyatakan bahwa “tenaga kerja” adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat.

Sedangkan menurut Subri (2003: 59), tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Menurut BPS (2006: 4), tenaga kerja adalah penduduk usia kerja, yang umumnya dipakai adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Sedangkan menurut Mulyadi (2003: 59), tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 sampai 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan golongan yang mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari: golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lainnya yang menerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya

untuk bekerja, karena itu sering disebut sebagai *potential labor force* (Simanjuntak, 1998:3). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa :

$$\text{Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{Bukan Angkatan Kerja}$$

b. Definisi Angkatan Kerja

Perkembangan angkatan kerja tidak bisa terlepas dari peningkatan perekonomian dan kondisi kependudukan di setiap Propinsi maupun di tingkat daerah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah tenaga kerja dari kelompok yang berumur potensial dan tua. Maksudnya adalah apabila di suatu daerah tenaga kerja yang berumur potensial besar jumlahnya, maka jumlah angkatan kerja pun dengan sendirinya akan ikut meningkat.

Beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlihat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produksi yaitu produksi barang dan jasa. Maka di sini dapat terlihat orang-orang yang secara langsung membantu kegiatan produksi suatu barang maka tergolong kepada angkatan kerja.

Menurut Simanjuntak (1998: 3), angkatan kerja adalah orang-orang yang sedang bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Besarnya jumlah tenaga kerja dalam masyarakat menandakan banyaknya orang yang menawarkan jasanya untuk membantu kelancaran proses produksi. Di antara orang-orang tersebut ada yang sudah aktif dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa atau yang lebih sering kita

sebut dengan golongan yang sedang bekerja. Sebagian golongan lain termasuk ke dalam golongan yang siap bekerja dan yang sedang berusaha mencari pekerjaan, hal ini lebih dikenal dengan istilah pencari kerja atau penganggur.

Mankiw (2003: 166) dalam bukunya “Teori Ekonomi Makro” lebih menjelaskan lagi bahwa angkatan kerja merupakan mereka yang belum mendapat pekerjaan. Bagi yang belum mendapat pekerjaan ada yang berupa pekerja muda dan ada para pekerja yang sebelumnya sudah bekerja namun mereka keluar dari pekerjaan mereka.

Sedangkan menurut BPS (2006: 19), yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang berusia 10 tahun ke atas yang bekerja dan mencari pekerjaan, sedangkan yang melakukan kegiatan seperti sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya digolongkan sebagai bukan angkatan kerja. Jadi jumlah angkatan kerja tersebut tergantung pada besarnya jumlah penduduk usia kerja di daerah tersebut.

Berbagai uraian dan definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa angkatan tersebut terdiri atas dua golongan yaitu orang yang sedang bekerja dan orang yang sedang atau akan mencari pekerjaan. Yang bekerja berarti semua orang yang terlibat dalam segala proses produksi, sedangkan yang dikatakan sebagai pengangguran adalah orang-orang yang baru mencari pekerjaan baru atau mereka yang keluar dari pekerjaan mereka yang lama.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja

a. Pengaruh Investasi Terhadap Kesempatan Kerja

Menurut Sukirno (1985:286) teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari teori analisis Keynes, mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah penggunaan tenaga kerja. Perubahan dalam tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, hanya terjadi apabila modal berubah secara proporsional dan perubahannya haruslah kearah bersamaan. Jika jumlah produksi naik atau turun, maka modal dan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang akan naik turun dengan laju yang sama dengan kenaikan atau penurunan produksi tersebut. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan investasi (kapital) maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang bekerja dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah produksi.

Sedangkan menurut Kuznet dalam Jhingan (1993:419)

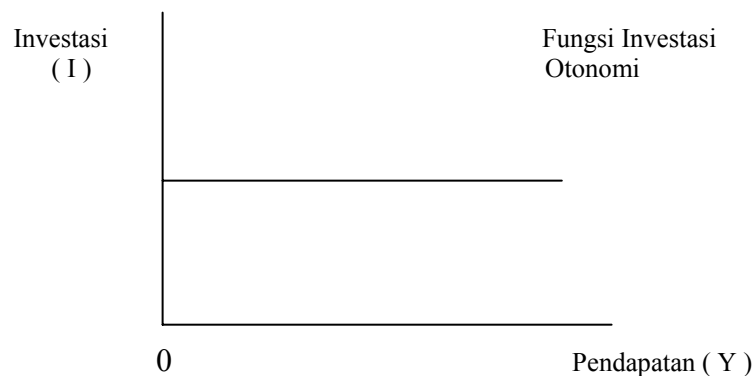
Pembentukan modal domestik tidak hanya mencakup biaya untuk konsumsi, peralatan dan persediaan dalam negeri, tetapi juga pengeluaran lain kecuali pengeluaran yang diperlukan untuk mempertahankan output pada tingkat yang ada, mencakup juga biaya untuk pendidikan, rekreasi dan barang-barang mewah yang memberikan kesejahteraan dan produktivitas lebih pada individu dan semua pengeluaran masyarakat yang berfungsi untuk meningkatkan moral penduduk yang bekerja

Investasi menurut Nopirin (1993:133) bahwa teori investasi pada umumnya hendak menjelaskan faktor-faktor (variabel) yang mempengaruhi investasi, beberapa faktor yang diduga kuat

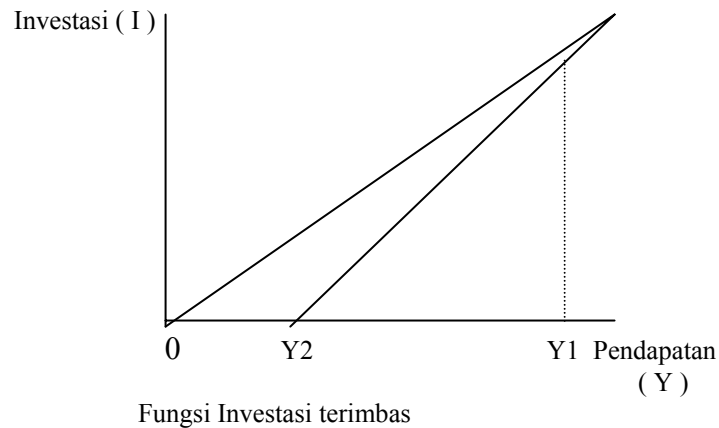
pengaruhnya terhadap investasi ini antara lain tingkat bunga, penyusunan kebijakan perpajakan, serta perkiraan (*expectation*) tentang penjualan serta kebijakan ekonomi. Selanjutnya Nopirin mengemukakan investasi diartikan sebagai perubahan kapital stock, maka teori tentang investasi haruslah dimulai dengan konsep jumlah (stock) kapital yang diinginkan (*desired capital stock*).

Nopirin (1993:168) membagi investasi dalam dua bagian yaitu:

- a. investasi menurut tujuan dan kegunaannya
 - 1) Konstruksi (*construction*)
 - 2) Rehabilitasi atau perbaikan (*rehabilitation*)
 - 3) Ekspansi atau perluasan (*expansion*)
- b. Investasi menurut jenisnya
 - 1) *Autonomous investment (investasi otonom)* yaitu investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi dapat berubah oleh karena adanya perubahan-perubahan faktor di luar pendapatan seperti tingkat teknologi, kebijakan pemerintah, harapan para pengusaha dan sebagainya.



- 2) *Induced investment (investasi ter imbas)* yaitu investasi yang tinggi rendahnya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.



- 3) *Public investment* adalah investasi yang dilakukan pemerintah pusat maupun daerah.
- 4) *Privat investment* yaitu investasi yang dilakukan oleh pihak swasta
- 5) *Domestic investment* yaitu penanaman modal dalam negeri
- 6) *Foreign investment* yaitu penanam modal oleh asing.
- 7) *Gross investment (investasi bruto)* yaitu investasi yang dilakukan pada suatu negara dengan tidak peduli jenis investasi apa saja yang dilaksanakan.
- 8) *Net investment (investasi netto)* yaitu selisih antara investasi bruto dengan penyusutan.

Selanjutnya menurut Deliarnov (1995:81) mengemukakan investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku atau material, mesin-mesin dan peralatan pabrik, serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi. Pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, pabrik, tempat tinggal karyawan, dan bangunan konstruksi lainnya.

Dalam konsep ICOR (*Incremental Capital of Output Ratio*) investasi merupakan total dari pembentukan modal tetap (*fixed capital*

formation) dan stok barang yang terdiri dari atas gedung, mesin dan perlengkapan lainnya (BPS, 1995:7)

Nilai yang diperhitungkan dalam investasi mencakup :

- 1) Pembelian barang modal baru.
- 2) Pembuatan/perbaikan besar barang yang sifatnya menambah umur atau meningkatkan kemampuan.
- 3) Penjualan barang modal bekas.
- 4) Perubahan stok.

Nilai investasi diperoleh dari penjualan seluruh pembelian barang modal dan perbaikannya serta perubahan stok barang dikurangi penjumlahan barang modal.

Rumusnya dalam bentuk matematis adalah sebagai berikut :

$$I = B + P + R - S$$

Keterangan :

I = Investasi

B = Pembelian barang modal baru

R = Perbaikan Barang Modal

P = Perubahan Stok

S = Penjualan barang modal bekas

Investasi sangat dibutuhkan bagi perusahaan atau industri bagi kelancaran proses produksi, investasi dapat berupa penanaman modal ataupun penambahan tenaga kerja seperti yang dikemukakan oleh Lewis dan Todaro (2000:100), dengan adanya tingkat investasi yang tinggi maka akan terjadi pengalihan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern (industri) dan akan menaikkan

pertumbuhan kesempatan kerja. berarti disini dapat dilihat bahwa jumlah investasi yang ditanamkan oleh perusahaan akan dapat menambah atau mengurangi jumlah kesempatan kerja yang tersedia.

Menurut Sukirno (2000:366) investasi didefinisikan sebagai :

Pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan dalam memproduksi barang dan jasa di masa depan.

Menentukan pola investasi sama pentingnya dengan menentukan laju pembentukan modal. Tetapi ini bukanlah tugas yang mudah. Negara terbelakang tidak saja harus menentukan besarnya tingkat investasi, tetapi juga komposisi investasi itu. Pola optimum investasi sebagian besar tergantung pada iklim investasi yang tersedia di negeri itu dan pada produktivitas marginal sosial dari berbagai jenis investasi.

Berbagai macam kriteria investasi itu adalah : dalam (Jhingan, 2004:50)

a. Produktivitas marginal social

Menurut kriteria ini investasi harus dilakukan pada bidang dan arah yang mempunyai produktivitas marginal social tertinggi.

b. Overhead ekonomi dan social

Dari sisi penawaran, investasi harus menciptakan overhead social dan ekonomi yang luas dalam bentuk rumah sakit, sekolah, jalan kereta api, gedung, bendungan, dll.

c. Pertumbuhan berimbang

Investasi harus didasarkan pada asas pertumbuhan berimbang, ini mengandung arti

perkembangan menyeluruh dan serentak diberbagai sector perekonomian.

d. Pilihan teknologi

Pilihan dalam bentuk teknik produksi juga mempengaruhi jumlah dan pola investasi. Akan tetapi pemilihan teknologi lebih tergantung pada bobot masing-masing proyek dibandingkan dengan dampaknya pada distribusi pendapatan, pada pendapatan perkapita, pada permintaan pasar, pada skala ekonomi dan pada neraca pembayaran.

e. Rasio modal output

Di dalam menjatuhkan pilihan terhadap berbagai proyek investasi dan di dalam menentukan prioritas, rasio modal-output dari berbagai proyek harus diperbandingkan. semakin rendah rasio modal-output tersebut maka akan semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi.

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa investasi adalah pengeluaran oleh perusahaan untuk pembelian barang- barang modal dalam proses produksi dimasa sekarang dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

b. Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja

Menurut Syahrudin (1984:4) mengemukakan bahwa upah berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja, menurutnya upah biasanya dicerminkan oleh tingkat upah yang berlaku. Semakin tinggi upah tenaga kerja maka akan semakin tinggi pula harga output yang dihasilkan sehingga hal itu akan mengurangi permintaan terhadap output, yang mengakibatkan berkurangnya permintaan terhadap input yang digunakan termasuk salah satu faktor tenaga kerja.

Biaya atau upah tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai balas jasa perusahaan untuk tenaga kerja.

Pembayaran kepada tenaga kerja dapat dibedakan pada dua pengertian yaitu gaji dan upah. Dalam pengertian sehari-hari gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga profesional seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, manager dan akuntan. sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya berpindah-pindah, seperti pekerja pertanian, tukang kayu, dan buruh kasar (Sukirno, 1994:78)

Dalam perekonomian modern terdapat persatuan-persatuan pekerja, usaha ini termasuk menjaga agar pekerja diberi upah yang wajar. Persatuan pekerja akan selalu menentang sikap usaha untuk menurunkan tingkat upah yang dibayar pada para pekerja. Di dalam perekonomian tradisional tidak ada satu pun yang mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi upah atau harga (Todaro, 1998:254). Tingkat kesempatan kerja dan tingkat upah ditentukan secara simultan oleh semua tingkat harga dan faktor-faktor yang digunakan dalam perekonomian yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran. Produsen lebih meminta banyak tenaga kerja sepanjang nilai produk marginal (*Marginal Product*) yang dihasilkan oleh penambahan tenaga kerja melebihi biaya (tingkat upah) dengan asumsi berlakunya hukum produk marginal yang semakin menurun (*Law Deminishing Marginal Product*) dan harga produk tenaga kerja oleh pasar.

Tingkat upah bisa mengalami peningkatan seiring dengan semakin berkembangnya perekonomian di suatu daerah. namun tingkat upah takkan pernah turun, karena tenaga kerja tidak akan bisa menerima hal tersebut, untuk itu apabila suatu perusahaan mengalami krisis, maka mereka akan melakukan pengurangan jumlah karyawan dari pada harus menurunkan tingkat upah.

Menurut Simanjuntak (1998:129) sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah yaitu :

- 1) Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya.
- 2) Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang.
- 3) menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja.

Di dalam teori ekonomi, upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan demikian dalam teori ekonomi dibedakan diantara pembayaran atas jasa-jasa kasar dan tidak tetap. Di dalam teori ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja/pembayaran kepada para pekerja tersebut dinamakan upah (Sukirno, 2003:354)

Dalam analisis klasik diyakini bahwa tingkat upah dapat mengalami perubahan-perubahan dan ini merupakan faktor lain yang akan menjamin tercapainya tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (Sukirno, 2003:79)

Menurut Sukirno (2003:354) upah tenaga kerja dibedakan atas dua jeni yaitu upah uang atau nominal dan upah riil. Upah nominal

adalah jumlah yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental dan fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

3. Konsep dan Teori Industri menengah Besar

Dalam teori ekonomi istilah industri dapat diartikan sebagai kumpulan dari firma yang menghasilkan barang yang sama atau sama sangat bersamaan dalam suatu pasar (Sukirno, 1985:125)

Secara prinsip ekonomi kerakyatan atau usaha kecil dan menengah adalah penerapan suatu prinsip bahwa kegiatan ekonomi dilakukan oleh, dari dan untuk rakyat dalam pengelolaan sumber daya ekonomi dengan tanpa menggunakan kelompok ekonomi kuat tertentu. Rakyat sebagai pelaku usaha kecil dan menengah mempunyai kekuatan sebagai potensi dan kelemahan yang mampu pula digolongkan sebagai salah satu kewajiban pemerintah Yasin (dalam Mulvia, 2003:2).

Istilah industri berasal dari bahasa latin yaitu industri yang berarti bisnis/kerja (Akhirudin, 1988:69). Seiring dengan pendapat itu Runer (dalam Akhirudin, 1988:70) menyatakan bahwa :

“Industri adalah meliputi seluruh aktivitas ekonomi dari manusia yang bersifat produktif yang menghasilkan barang-barang berguna (produksi) pemakaian barang-barang tersebut maupun dalam bentuk jasa”.

Pendapat lain juga dinyatakan oleh Sadli (dalam Murni 1996:15) Industri adalah kumpulan perusahaan yang memproduksi barang-barang yang sama, mempunyai proses produksi yang sama atau memakai bahan mentah yang sama diolah menjadi berbagai jenis barang.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa industri adalah meliputi seluruh aktivitas ekonomi dari manusia dalam sekumpulan perusahaan-perusahaan yang bersifat produktif yang menghasilkan barang-barang yang sama, dengan proses produksi yang sama, yang diolah menjadi berbagai jenis barang.

Industri pengolahan yang diperoleh dari publikasi survey tahunan meliputi seluruh perusahaan industri besar menengah di Sumatera Barat yang berlangsung periode April-Juli 1990. Maka penentuan besar kecilnya suatu perusahaan industri oleh Biro Pusat Statistik dan sesuai dengan kriteria yang diterapkan oleh tim interdepartemen adalah berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang dapat dibedakan menjadi :

- 1) Industri rumah tangga adalah industri dengan jumlah karyawan/tenaga kerja yang berjumlah antara 1-4 orang.
- 2) Industri kecil adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.
- 3) Industri sedang atau menengah adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.
- 4) Industri besar adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

Menurut organisasi-komunitas dan perpustakaan Online Netter Indonesia Industri tahun 2006 adalah suatu usaha atau kegiatan

pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang tetapi juga jasa.

Pada Pasal 1 Undang-Undang No. 5 Tahun 1984, industri dinyatakan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi menjadi barang yang lebih penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan bangunan dan perekayasaan industri. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka tujuan utama dari suatu kegiatan industri adalah menambahkan kegunaan (*utility*) suatu barang atau benda yang dilakukan oleh perusahaan industri.

Perusahaan industri didefinisikan juga oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang disampaikan oleh Dirjen Industri dalam bukunya “Gema Industri Kecil” No. 29/1984, sebagai unit usaha (kesatuan) produksi yang tercetak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengolah barang-barang secara mekanis dan kimia, sehingga menjadi benda atau barang maupun produk baru yang sifatnya lebih dekat pada konsumen akhir (*ultimate consumer*).

Menurut Muhammad (1988:122), pengertian industri adalah kumpulan dari perusahaan yang memproduksi barang-barang yang sama, mempunyai proses produksi yang sama atau memakai bahan mentah yang sama, dan diolah menjadi berbagai jenis barang. Jadi pengertian industri

bukan karena adanya kesamaan barang yang dihasilkan. Akan tetapi juga berdasarkan persamaan proses produksi atau bahan mentahnya.

Menurut Winardi (1988:46), pengertian industri adalah sebagai usaha produktif terutama dalam bidang produksi atau perusahaan-perusahaan, misalnya transportasi dan perhubungan yang menggunakan modal tenaga kerja dalam jumlah besar.

UU No. 5 tahun 1984 juga memberikan penjelasan tentang pengertian yang ada hubungannya dengan pengertian industri antara lain :

- 1) Kelompok industri
Kelompok industri adalah bagian utama kegiatan, yakni kelompok hulu yaitu yang disebut juga kelompok industri besar, kemudian kelompok hilir atau aneka industri dan terakhir kelompok industri kecil.
- 2) Cabang industri
Cabang industri adalah bagian suatu kelompok industri yang mempunyai sifat-sifat umum yang sama dalam proses produksi.
- 3) Jenis industri
Jenis industri adalah bagian suatu cabang industri yang mempunyai ciri-ciri khusus, yang sama atau hasilnya sama dengan proses produksi.

Jadi industri dapat dikatakan sebagai suatu kelompok perusahaan yang memproduksi barang yang sama untuk pasar yang sama pula, industri adalah seluruh aktivitas ekonomi dari manusia dalam sekumpulan perusahaan-perusahaan yang bersifat produktif yang menghasilkan barang yang sama dengan proses produksi yang sama yang diolah menjadi berbagai barang.

4. Temuan penelitian Sejenis

Herlina (2007), dalam skripsinya yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat” dalam penelitian tersebut di dapat hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara investasi dan tingkat upah terhadap kesempatan kerja wanita pada sektor jasa di Sumatera Barat.

Risa (2006), dalam skripsinya yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri di Sumatera Barat”. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi adalah upah minimum, PDRB sektor industri dan investasi sektor industri, didapat hasil bahwa upah minimum, PDRB sektor industri dan investasi sektor industri berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri di Sumatera Barat.

Beda antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini memfokuskan kesempatan kerja pada sektor industri menengah besar, sedangkan penelitian terdahulu pada Herlina (2007) mengkaji atau memfokuskan kesempatan kerja wanita pada sektor jasa.

B. Kerangka Konseptual

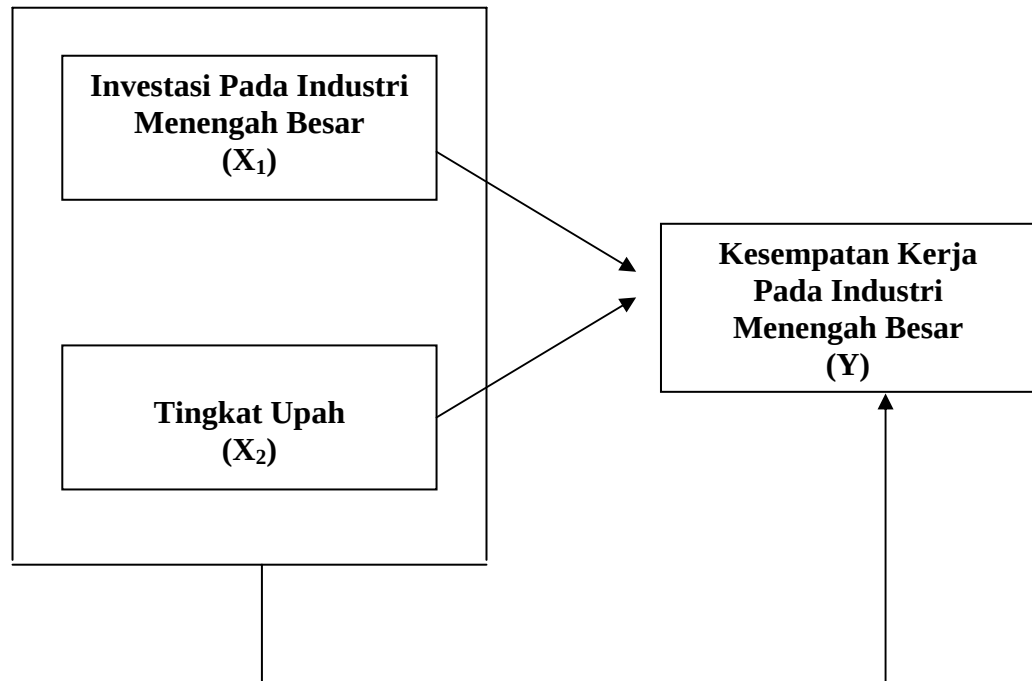
Kerangka konseptual ini dimaksud untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah.

Pengaruh X_1 terhadap Y adalah positif (+) yaitu semakin tinggi laju pertumbuhan investasi akan semakin banyak kesempatan kerja yang akan tercipta, karena dengan banyaknya para investor menanamkan modal/investasinya di Sumatera Barat, maka lapangan kerja baru akan semakin banyak pula tercipta, sebab mereka punya modal untuk membuka usaha baru.

Perubahan tingkat upah akan berpengaruh terhadap kesempatan kerja, karena masyarakat membutuhkan pekerjaan, dengan tingkat upah yang dapat untuk membiayai kebutuhan hidup. Pengaruh X_2 terhadap Y adalah negatif (-) dimana Pengaruh tingkat upah dengan permintaan tenaga kerja adalah berhubungan terbalik, semakin tinggi tingkat upah, maka kesempatan tenaga kerja akan semakin sedikit, begitu pula sebaliknya.

Jadi secara bersama-sama pengaruh investasi (X_1) dan tingkat upah (X_2) berbeda terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera barat (Y), Investasi (X_1) berpengaruh positif (+) sedangkan tingkat upah berpengaruh negative (-) terhadap kesempatan kerja (Y)

Untuk lebih jelasnya maka dapat digambarkan pada skema yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini.



Gambar 1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Industri Menengah Besar.

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Investasi pada industri menengah besar berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat

$$H_o : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera barat

$$H_o : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Investasi pada industri menengah besar dan upah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

H_a : salah satu koefisien regresi parsial $\neq 0$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah investasi pada industri menengah besar ($\text{sig} = 0,010 \alpha < 0,05$). Apabila jumlah investasi pada industri menengah besar meningkat satu persen, maka akan meningkatkan kesempatan kerja pada industri menengah besar sebesar 0,595 persen dengan *Ceteris Paribus*. Sumbangan secara parsial jumlah investasi pada industri menengah besar terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat adalah sebesar 63,4 persen.
2. Kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat upah ($\text{sig} = 0,025 \alpha < 0,05$). Apabila tingkat upah meningkat satu persen, maka akan menurunkan kesempatan kerja pada industri menengah besar sebesar 0,225 persen dengan *Ceteris Paribus*. Sumbangan secara parsial tingkat upah terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat adalah sebesar 53,3 persen.
3. Secara bersama-sama jumlah investasi dan tingkat upah berpengaruh terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat

(sig 0,019 < α = 0,05). Dari hasil perhitungan analisis regresi berganda terlihat bahwa nilai korelasi antara investasi pada industri menengah besar dan tingkat upah secara umum (R) adalah sebesar 0,822. Sedangkan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,676, artinya 67,6 persen kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat dipengaruhi oleh investasi dan tingkat upah. Sisanya 32,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dengan hasil hipotesis penelitian ini serta simpulan yang diperoleh dari hasil analisis tersebut maka dapat dikemukakan saran- saran sebagai berikut :

1. Dengan adanya pengaruh investasi pada industri menengah besar yang signifikan terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat, pemerintah hendaknya meningkatkan nilai investasi pada industri menengah besar dengan jalan memberikan jaminan keamanan yang lebih baik kepada investor, mempermudah proses perizinan dengan tidak membutuhkan waktu yang lama, dan juga menjaga agar keadaan perekonomian Sumatera Barat tetap stabil dan kondusif agar para investor tertarik menanamkan modalnya khususnya pada industri menengah besar di Sumatera Barat.
2. Upah berpengaruh paling rendah terhadap kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat dengan kontribusi parsialnya hanya 53,3%, penulis menyarankan kepada pemerintah agar menetapkan UMP

sesuai dengan kondisi masyarakat Sumatera Barat, karena UMP sampai saat ini masih tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok pekerja.

3. Agar pemerintah maupun stakeholder mampu memperbaiki keadaan perekonomian para pekerja melalui pemberian upah yang intensif berupa tunjangan-tunjangan yang mampu mensejahterakan para pekerja.
4. Kepada peneliti selanjutnya penulis menyarankan agar meneliti faktor-faktor lain selain faktor di atas karena diduga masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kesempatan kerja pada industri menengah besar di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirudin. (1988). *Prinsip-Prinsip Geoggrafi dan Industri*. FPIPS IKIP : Padang.
- Anggraini, Risa. (2006). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Sumatera Barat*. Skripsi : UNP Padang.
- Arsyad, Lincolin. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbit STIE KPKN : Jakarta.
- Belante Don, Jackson Mark. (1990). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. FEUI : Jakarta.
- BPS. (1997-2006). *Sumatera Barat Dalam Angka..* Sumatera Barat : Padang.
- Deliarnov. (1995). *Pengantar Ekonomi Makro*. LPFE-UI : Jakarta.
- Disperindag. (1997-2006). *Survei Industri Menengah Besar Sumtera Barat*. Sumatera Barat : Padang.
- Elfindri. (2001). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FE UNAND : Padang.
- Gujarati, Damodar. (1999). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga : Jakarta.
- Herlina. (2007). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Wanita Pada Sektor Jasa di Sumatera Barat*. Skripsi : UNP Padang.
- Jhingan, ML. (1993). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Keynes, Maynard Jhon. (1991). *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga, dan Uang*. Gajah Mada Universiti Press : Yogyakarta.
- Mulvia, Hari. (2003). *Ramalan Produksi dan Penjualan Pada Usaha Industri Kecil Tahu Suwardi Bukittinggi*. (Skripsi). FP UNAND : Padang.
- Nopirin. (1993). *Ekonomi Internasional Edisi III*. BPTE UGM : Yogyakarta.
- Simanjuntak, Pajaman. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FEUI : Jakarta.
- Subri, Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta